

Perancangan Film Dokumenter – Kawasan Purbakala Gunung Penanggungan

Huda Perkasa dan Sayatman

Jurusan Desain Produk Industri, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: sayatasik@prodes.its.ac.id

Abstrak— Film dokumenter merupakan cara kreatif untuk menyajikan informasi yang dibuat untuk berbagai macam tujuan. Dalam perancangan kali ini film dokumenter dipakai sebagai media untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gunung Penanggungan, khususnya dalam hal situs purbakala, sejarah, dan budaya. Metode riset konten dilakukan dengan cara observasi lapangan, studi literatur, dan wawancara, yang selanjutnya diolah menjadi naskah cerita yang sistematis. Selanjutnya dilakukan proses produksi dan diproduksi dalam bentuk film dokumenter. Perancangan film dokumenter ini menghasilkan dua informasi penting mengenai gunung Penanggungan, yaitu 1) banyaknya situs purbakala dan 2) informasi sejarah dan budaya di sekitar gunung Penanggungan. Film dokumenter ini memiliki kelebihan dibanding media lainnya karena dapat membangun narasi yang lebih kompleks serta memberikan detail gambar yang lebih imajinatif..

Kata Kunci— Film Dokumenter, Gunung Penanggungan, Situs Purbakala, Sejarah dan Budaya.

I. PENDAHULUAN

SALAH satu kawasan sejarah yang keberadaannya belum banyak diketahui adalah kawasan sejarah yang berada di Jawa Timur, yaitu Gunung Penanggungan. Terdapat banyak situs sejarah berupa candi dan punden berundak yang tersebar di sekitaran wilayah Penanggungan, hal ini bisa menjadi dasar yang kuat bahwa Gunung Penanggungan adalah bukti nyata peninggalan peradaban dari era Megalitikum. Gunung Penanggungan adalah gunung api purba yang terletak sekitar 40 km di sebelah barat daya Surabaya. Tepatnya gunung ini dibagi dalam dua wilayah, yaitu sebagian besar di sebelah barat berada di wilayah Kabupaten Mojokerto, dan sisanya berada di Kabupaten Pasuruan. Dengan ketinggian yang hanya 1.653 mdpl, Gunung Penanggungan tampak kecil jika dibandingkan dengan gunung di sebelahnya yaitu Arjuna dan Welirang, yang ketinggiannya mencapai 3.000 mdpl.

Penelitian terakhir yang dilakukan di Penanggungan oleh tim ekspedisi dari Ubaya berhasil menemukan 134 situs purbakala di tahun 2016.

Terjadi penyusutan di tahun 1991-2010, hal ini dikarenakan vegetasi alam yang cepat tumbuh dan juga maraknya aksi pencurian benda-benda purbakala di tahun tersebut. Tim Ubaya memperkirakan situs yang ada lebih banyak lagi karena masih banyak situs yang tertimbun longsor atau tertutup semak belukar sehingga belum dapat ditemukan. Hasil dari penelitian tim ekspedisi Ubaya adalah sebuah buku yang berjudul Mengenal Situs Purbakala di Gunung Penanggungan.

Buku inilah juga menjadi salah satu literatur bagi penulis untuk melakukan penelitian.

Menurut Bapak Danuri selaku kepala kawasan hutan lindung Penanggungan, mengatakan bahwa, “Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih dua tahun, ditemukan 120 situs. Kemudian atas nama Ubaya penemuan tersebut diusulkan ke Gubernur Jawa Timur agar kawasan Penanggungan dijadikan kawasan cagar budaya, sampai akhirnya Ubaya sendiri membangun suatu pusat informasi mengenai Penanggungan.

Menurut buku yang diluncurkan oleh Ubaya yaitu buku “Mengenal Situs Purbakala di Gunung Penanggungan”, disebutkan bahwa penelitian terhadap gunung ini sudah dilakukan sejak tahun 1900-an, namun baru pada bulan Januari tahun 2015 kawasan penanggungan ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Tetapi penetapan kawasan cagar budaya tersebut hanya sebatas wilayah propinsi Jawa Timur saja, harapannya adalah Penanggungan dapat ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya di tingkat nasional.

Setelah ditetapkannya Penanggungan sebagai kawasan cagar budaya pada bulan Januari 2015 lalu, hingga saat ini belum ada lagi upaya-upaya dari pihak-pihak terkait khususnya UTC-Ubaya yang dalam hal ini telah berhasil memperjuangkan agar Penanggungan ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Bapak Danuri juga mengatakan bahwa, “Harusnya ada sosialisasi ke masyarakat sekitar yang menunjukkan bahwa ada potensi yang bisa digali dari gunung Penanggungan. Salah satu contohnya adalah menjadikan Penanggungan sebagai mata pencaharian baru bagi masyarakat sekitar.

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan di gunung ini masih menyisakan sebuah misteri besar mengenai Penanggungan. Banyak spekulasi-spekulasi yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu mengenai Penanggungan, yang dimana spekulasi-spekulasi tersebut masih belum bisa dibuktikan kebenarannya hingga sekarang. Hal tersebut dikarenakan minimnya dukungan dari pihak-pihak yang sangat berkompeten di bidang ini. Penamaan pada tiap situspun tidak didasarkan dari sejarah aslinya, melainkan adalah penamaan yang diberikan oleh sekelompok peneliti yang lebih dulu meneliti tempat tersebut. Salah satu contohnya adalah situs candi KAMA. Penamaan KAMA sebagai nama candi bukanlah penamaan dari cerita sejarah atau fungsi dari situs itu sendiri, melainkan penamaan KAMA diambil dari nama kelompok mahasiswa arkelologi yang telah lebih dulu

melakukan penelitian di Penanggungan.

Sangat sedikit penelitian yang berhasil membuahkan sebuah hasil yang besar dan bisa menarik daya tarik orang untuk mengetahui tentang penanggungan, medan yang sangat sulit menjadi alasan utama bagi para peneliti yang membuat mereka enggan untuk meneliti Penanggungan secara keseluruhan. “Kesulitan medan yang harus naik turun gunung menyebabkan penelitian susah dilakukan dan orangpun enggan untuk datang, selain itu juga kerusakan-kerusakan yang terjadi sudah cukup parah karena tidak terpelihara dengan baik. Pengrusakan itu terjadi karena persepsi masyarakat yang mengira bahwa situs Penanggungan merupakan makam raja terdahulu, yang mengakibatkan kerusakannya bertambah parah karena pencurian dan penggalian harta karun di kawasan Penanggungan”, kata Bapak Danuri.

Media-media yang seharusnya bisa dijadikan alat publikasi untuk mempublikasikan hasil penelitian di Penanggungan juga sangat minim, hingga saat ini media yang ada sangat sedikit jumlahnya. Buku terbitan Ubaya serta acara TV yang diproduksi oleh Metro TV menjadi sebagian kecil media yang dapat memberikan informasi mengenai Penanggungan. Hal itupun belum mendongkrak minat para peneliti selanjutnya dan belum mampu memberikan informasi yang cukup kepada publik. Maka perlu adanya sebuah media yang mampu memberikan informasi dan mampu menjadi sebuah acuan bagi pihak-pihak terkait ataupun peneliti-peneliti di bidangnya untuk datang meneliti serta menggali potensi-potensi di gunung ini agar dapat dikaji secara tuntas.

Pengangkatan gunung Penanggungan kedalam media lain semisal film dokumenter masih sangat jarang sekali ditemukan. Film dokumenter dapat menampilkan apa yang terjadi dalam masyarakat, mereka yang terlibat dan menjadi saksi dari kejadian tersebut. Film dokumenter menyajikan suatu kenyataan berdasarkan fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial. Film dokumenter dapat dibuat untuk beragam tujuan, salah satunya adalah mengubah pandangan masyarakat terhadap suatu topik. Beragam perspektif yang digunakan untuk melihat akan menghasilkan beragam sudut pandang sebuah peristiwa. Film dokumenter mampu memediasi fenomena dan menuangkannya dalam materi audio visual. Penggunaan bahasa visual diperkuat dengan diskripsi naratif menjadi satu kesatuan komunikasi yang efektif. Salah satu efek dari sebuah alat komunikasi adalah berperan dalam pembentukan perilaku dan pola berpikir khalayak masyarakat. Film dokumenter dengan sendirinya menjadi karya yang bersifat alternatif, yang bisa menjadi salah satu cara untuk menjembatani minimnya pengetahuan mengenai gunung Penanggungan. Film dokumenter adalah perspektif subjektif dalam menampilkan sebuah realitas dan kejujuran yang berdasar pada kenyataan dan bukan rekaan..

II. URAIAN PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Membangkitkan minat masyarakat Indonesia untuk dapat mengetahui dan mengenal sejarah dan budaya warisan nenek moyang yang merupakan peninggalan asli Indonesia.

B. Masalah

Masalah dalam artikel ini adalah “Bagaimana merancang sebuah film dokumenter yang mengangkat tema kebesaran peradaban bangsa di masa lampau yang dapat dibuktikan dengan keberadaan gunung Penanggungan sebagai bukti sejarah yang kemudian dikemas dengan cerita secara informatif untuk ditonton, yang telah disesuaikan dengan hasil penelitian?”

C. Metodologi penelitian

“Perancangan Film Dokumenter – Kawasan Purbakala Gunung Penanggungan”. Perancangan dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan dalam membuat apa yang direncanakan atau di program.

Dalam perancangan ini, digunakan beberapa metode penelitian untuk menjadi bahan dasar dalam perencanaan dan pengekskuisian konsep. Metode penelitian yang digunakan antara lain

1. Pengamatan langsung/ Observasi

Pengamatan langsung dilakukan dengan melakukan observasi, survei lapangan serta pengumpulan data melalui beberapa pihak yang terkait. Pengamatan langsung ini bertujuan mendapatkan berbagai masukan dan kontribusi pikiran dari berbagai pihak yang terkait, sehingga berikutnya penulis dapat lebih mudah menentukan pesan apa yang harus muncul dalam video pada nantinya. Pengamatan langsung ini diantaranya dilakukan di Gunung Penanggungan Trawas Kab. Mojokerto dan Kampus III UBAYA di Desa Tamiajeng Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan sumber-sumber terkait dengan penelitian terhadap situs purbakala di Gunung Penanggungan.

3. Studi Literatur

Buku yang berisi mengenai teori-teori pendukung pembahasan.

4. Studi Eksisting

5. Situs Internet

6. Pemberitaan dalam media majalah dan surat kabar.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Konsep Dasar Film Dokumenter

Berkaitan dengan hasil penelitian langsung di lapangan mengenai konten Penanggungan dan juga wawancara yang sudah dilakukan ke pihak-pihak terkait, maka strategi komunikasi sebagai pendekatan kepada audiens yang digunakan adalah “faktual dan informatif”.

Faktual dalam hal ini adalah mencoba mengkomunikasikan

kondisi penanggung secara nyata dan apa adanya serta disertai opini-opini pendukung adari narasumber dalam narasi dan visual. Informatif dalam hal ini adalah berusaha mendistribusikan informasi yang selama ini hanya menjadi pengetahuan khusus sehingga dapat menjadi populer. Sehingga kawasan purbakala gunung penanggung dalam media film dokumenter dapat memperoleh perhatian khusus dari masyarakat.

Komunikasi yang dilakukan melalui media film dokumenter ini adalah menyampaikan informasi agar menghasilkan efek persuasif dan informatif. Dengan fakta-fakta baru yang terkuak dari penanggung, melalui hasil penelitian yang telah dilakukan. Yang nantinya diharapkan penyajian informasi tersebut dapat memberi sebuah sudut pandang baru pada audiens terhadap gunung Penanggung. Informasi dalam film diharap dapat menata kembali pandangan masyarakat umum terhadap sejarah dan budaya serta tradisi. Dan merangsang audiens untuk terlibat dalam usaha pelestarian tersebut sesuai dengan poin yang disampaikan melalui film dokumenter.

B. Konsep Keyword

Hidden Grandeur yang berarti keagungan yang tersembunyi menjadi kata kunci dalam penyampaian informasi dan pengetahuan tentang gunung Penanggung melalui film dokumenter. Pemandangan alam serta banyaknya situs purbakala yang tersebar dalam satu kawasan yang begitu luas bernama Penanggung menggambarkan begitu agungnya gunung ini di masa lalu. Informasi melalui film dokumenter tentang keagungan yang tersembunyi tersebut diharapkan mampu merangsang minat masyarakat untuk belajar sejarah dan menemukan identitas bangsa Indonesia.

Untuk selanjutnya proses pengerjaan perancangan film dokumenter ini dibagi menjadi tiga tahap:

1. Tahap Pra Produksi
2. Tahap Produksi
3. Tahap Pasca Produksi

C. Kecerahan

Pada produksi ini digunakan teknik pengambilan gambar yang tidak terbatas pada pengambilan gambar dengan normal exposure, namun digunakan juga teknik manipulasi exposure lainnya seperti over exposure dan under exposure. Hal ini dimaksudkan untuk memberi penekanan objek tertentu pada shot.

Untuk mencapai exposure yang diinginkan, digunakan beberapa teknik pencahayaan, yaitu sidelight, dan diffusedlight. Kesemua teknik tersebut menggunakan sumber cahaya matahari atau availablelight dan juga cahaya bantu lighting pada beberapa adegan apabila diperlukan.

Secara keseluruhan mayoritas shot menggunakan diffusedlight dari cahaya matahari, namun untuk memberi aksentuasi dan menambah kontras pada scene, digunakan pula teknik sidelight dan backlight dari cahaya bantu lighting.

D. Ilustrasi

Teknik ilustrasi digunakan pada saat mengilustrasikan

kejadian masa lalu yang tidak mungkin diulang pada saat sekarang. Ilustrasi juga digunakan pada penjelasan mengenai proses pembuatan. Penggambaran cerita tersebut diilustrasikan menggunakan teknik ilustrasi motion. Hal tersebut dipilih sebagai alternative penyampaian informasi yang disesuaikan dengan pertimbangan audiens untuk menghindari kebosanan audiens.

E. Penstabilan Warna

Pada produksi ini, sumber cahaya utama yang digunakan adalah cahaya matahari, sebisa mungkin apabila cahaya matahari tidak memungkinkan untuk menghasilkan gambar yang diinginkan, maka digunakan cahaya bantu dari sekitar. Sengaja minim digunakan cahaya buatan karena untuk meyakinkan bahwa dokumenter tersebut merupakan bagian dari kenyataan.

Dikarenakan cahaya matahari mempunyai karakteristik sendiri terhadap kepekaan white balance kamera yang digunakan, dan seiring perubahan cuaca dan kecerahan cahaya matahari yang tidak dapat ditentukan, maka diperlukan sebuah langkah untuk menstabilkan warna pada setiap shot agar warna yang dihasilkan tetap konsisten. Untuk melakukan hal ini diperlukan alat berupa filter keseimbangan warna.

Melalui langkah penstabilan warna tersebut, dilakukan beberapa koreksi pula agar shot yang dihasilkan menjadi sesuai dengan skrip warna yang telah ditentukan. Beberapa langkah koreksi tersebut mencakup koreksi exposure, koreksi saturation, koreksi kontras kecerahan, koreksi corak warna dan koreksi dynamicrange, seperti dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

F. Desain Judul

1) Proses Sketsa

Proses sketsa pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 10.

2) Alternatif Desain

Alternatif desain pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 11.

3) Huruf/Font

Huruf yang digunakan sebagai penulisan judul pada film adalah font dengan nama Felix Titling dan Cenotaph Titling. Font Cenotaph Titling digunakan pada kata surau khayangan, sedangkan Font Felix Titling digunakan pada kata pawitra. Font ini dipilih dengan pertimbangan dari ciri-ciri font tersebut yang menggambarkan karakter lembut dan misterius namun tidak meninggalkan kesan modern.

4) Elemen Grafis

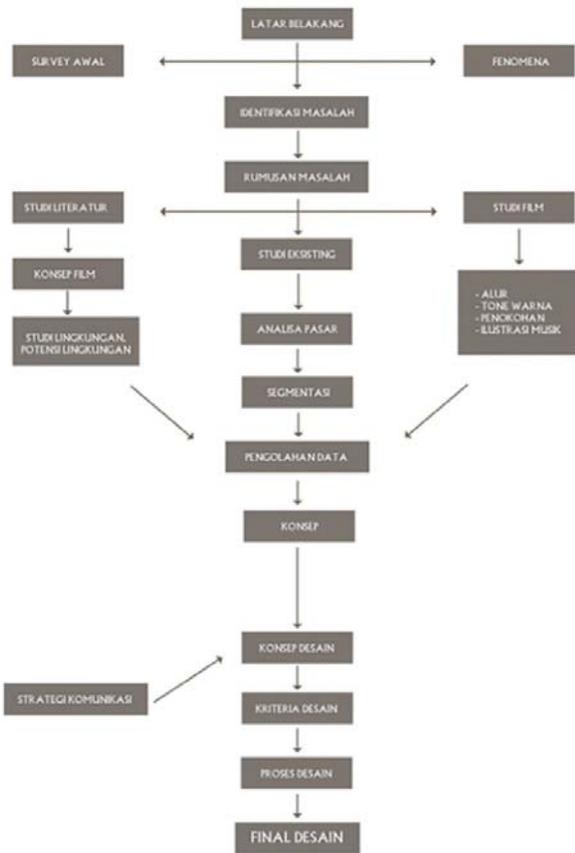
Salah satu candi yang berada di Penanggung yaitu candi Jedong memiliki kekhasan tersendiri dalam ukirannya. Terdapat ukiran Bathara Kala di bangunan tersebut. Penulis mencoba menggabungkan elemen visual yang ada pada candi Jedong dengan judul yang akan digunakan pada film.

5) Final Desain Judul

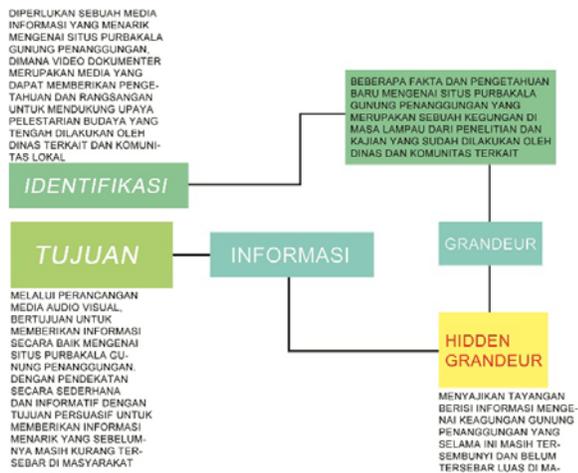
Alternatif desain pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 14.

G. Pewayangan

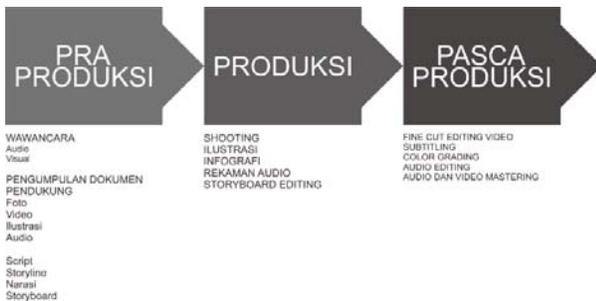
Wayang dipilih karena wayang merupakan media yang paling dekat dengan cerita masyarakat di masa lampau. Karakter Bathara Guru dalam kitab Tantu Pagelaran yang diceritakan bagaimana Bathara Guru mengutus para Dewa untuk membawa potongan Himalaya ke Pulau Jawa juga



Gambar 1. Bagan proses perancangan



Gambar 2. Bagan penelusuran konsep



Gambar 3. Proses desain



Gambar 4. Aplikasi kecerahan pada video



Gambar 5. Ilustrasi kejadian masa lalu



Gambar 5. Pengaturan cahaya pada midtone



Gambar 6. Pengaturan kontras



Gambar 7. Pengaturan kontras dan saturation



Gambar 8. Pengaturan exposure dan saturation



Gambar 9. Pengaturan corak warna



Gambar 14. Final Desain Judul



Gambar 10. Sketsa Desain Judul



Gambar 15. Ilustrasi Wayang yang Digambar pada Plastik Mika



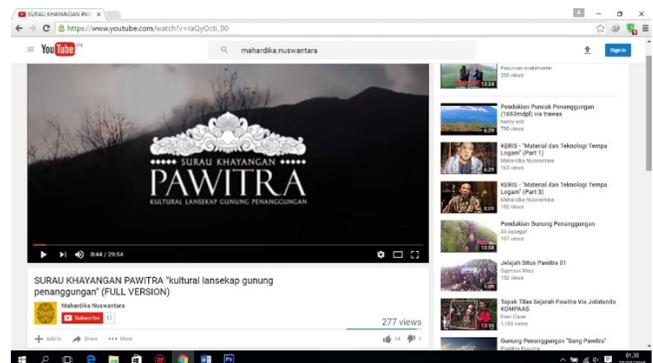
Gambar 11. Alternatif Desain Judul



Gambar 16. Penggunaan Jagrag sebagai Tempat Pertunjukan Wayang



Gambar 12. Font Desain Judul



Gambar 16 Tampilan dalam channel youtube Mahardika Nuswantara



Gambar 13. Relief Bathara Kala di candi Jedong yang Digambar Ulang

terdapat dalam kisah pewayangan. Namun penulis berusaha menggabungkan konsep wayang kuno dengan modern dalam film ini.

Alat bantu untuk pagelaran wayang mini ini adalah dengan menggunakan tempat untuk menaruh keris yang disebut

Jagrag. Jagrag dilapisi kain putih dan disorot lampu pada ruang gelap.

Proses pengambilan gambar untuk film dilakukan diruang gelap, kamera diletakkan diam dan pada posisi merekam, kemudian wayang digerakkan secara perlahan menurut cerita dalam mitos Penanggungan.

H. Distribusi

Hasil dari perancangan film dokumenter ini nantinya adalah sebagai media pendukung dalam pembukaan museum Penanggungan yang terletak di daerah Trawas Jawa timur. Untuk tujuan agar informasi yang terdapat dalam perancangan film dokumenter ini dapat tersebar luas dan mudah diakses oleh masyarakat secara luas, maka nantinya hasil dari perancangan film dokumenter ini juga akan diupload dalam channel youtube “Mahardika Nuswantara” yang khusus berisi tentang serial-serial budaya.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Setelah dilakukan test post melalui screening film serta jumlah viewers di youtube, maka hasil dari perancangan terhadap film dokumenter “Surau Khayangan Pawitra – Kultural Lansekap Gunung penanggungan” adalah sebagai berikut:

Dari beberapa referensi dan pengolahan data penelitian yang digunakan untuk menghasilkan film dokumenter, film ini telah dapat merangkum isi dari sebagian besar peninggalan bersejarah beserta keindahan alam yang ada di Penanggungan sebagai bentuk nyata kebesaran bangsa Indonesia.

Konsep film dirasa cukup menarik bagi orang-orang yang gemar sejarah dan budaya, sebagai bukti dapat dilihat di chanel youtube mahardika nuswantara, dimana viewers mencapai jumlah 200 lebih dengan hanya satu orang yang tidak menyukai film dokumenter ini.

Berdasarkan rumusan masalah yang merancang agar isi film dapat disampaikan secara informatif kepada audiens, maka dalam film ini terdapat banyak elemen visual, diantaranya adalah:

1. Ilustrasi (untuk menggambarkan kejadian di masa lampau)
2. Infografis (untuk memberikan keterangan teks pada film)
3. Mapping (berguna untuk menunjukkan posisi Penanggungan secara administratif)
4. Musik (untuk menjaga tempo dan ritme alur cerita film)
5. Informasi yang dikemas dalam elemen grafis tersebut bertujuan untuk mempermudah audiens dalam menangkap isi cerita pada film dokumenter ini.
6. Audiens mendapatkan informasi dan fakta baru baru mengenai Penanggungan yang selaman ini belum diketahui oleh masyarakat setelah menonton film dokumenter ini.
7. Audiens berharap dan menantikan kelanjutan dari serial film dokumenter ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hadi, S. 2013. Mengenal Situs Purbakala di Gunung Penanggungan
- [2] Romondt, V.r. van, Oey-Blom, J., Ichwani 1951, Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan
- [3] Baker, Maxine, 2006. Documentary in the Digital Age, Focal Press.
- [4] Bernard, Sheila Curran, 2007. Documentary Storytelling – Making Stronger and More Dramatic Nonfiction Film, Focal Press.
- [5] Block, Bruce, 2008. The Visual Story - Creating The Visual Structure of Film, TV and Digital Media, Second Edition, Focal Press.
- [6] Lewis, Randolph, 2006. Alanis Obomsawin – The Vision of Native Filmmaker, Nebraska, Board of Regents of The University of Nebraska.
- [7] Rosenthal, Alan, 2002. Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos, Illionis, Southern Illionis University Press.
- [8] Stubbs, Liz, 2002. Documentary Filmmaker Speak, Allworth Press.
- [9] Wyatt, Hillary, 2005. Audio Post Production for Television and Film, Third Edition, Focal Press.